

ANALISIS PROSES MORFOLOGIS PADA RAGAM BAHASA ISTILAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Putu Cahyani Putri Utami¹, I Made Yogi Marantika²,
Ni Putu Diah Satyartini³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
mscahyaniputri@unmas.ac.id, yogimarantika@unmas.ac.id, putudiah0299@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the morphological processes of the various terms used during the COVID-19 pandemic. After the outbreak of the Corona virus and designated as a global pandemic by WHO, there are several new terms that are widely used by people throughout Indonesia. The emergence of this language phenomena during the COVID-19 pandemic is the basis for this research. This study used descriptive qualitative method. The sources of the data are taken from linguistic facts related to the COVID-19 pandemic. The theory used in this research is the morphological process theory proposed by Carstairs-McCharty (2002) and the theory of the formation of various terms by Suwardjono (2004). The results showed that the morphological processes found in the various terms during the COVID-19 pandemic included compounding, acronym, abbreviation, borrowing, and blending.

Key Words: morphological process, language variety, terms, COVID-19 outbreak

Pendahuluan

Bahasa mampu memberikan andil besar bagi perkembangan peradaban manusia. Saharudin (2016) menyatakan bahwa bahasa selalu dihubungkan dengan kehidupan sosial sehari-hari dan menjadi media komunikasi utama manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi dijadikan cerminan pikiran manusia untuk mengekspresikan diri dari segala hal yang ada dalam pikiran maupun perasaan (Oktavia, 2019). Perkembangan suatu bahasa sejalan dengan arus perkembangan suatu zaman. Perkembangan bahasa terjadi karena adanya kontak antarbahasa yang menciptakan suatu ragam bahasa.

Abdullah (2013) menjelaskan ragam bahasa sebagai jenis penggunaan bahasa menurut pemakai, media penggunaan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan suatu zaman dan mampu sebagai media untuk mempelajari dan memaknai sesuatu dalam situasi tertentu. Kemunculan istilah baru pada suatu generasi merupakan suatu fenomena kebahasaan yang wajar terjadi karena manusia membutuhkan kosakata baru untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mengenai suatu kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi.

Saat ini dunia masih menghadapi dan berjuang melawan wabah virus baru COVID-19 yang telah diumumkan sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Seiring dengan perkembangan wabah virus ini, masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, diperkenalkan dengan ragam bahasa istilah dalam dunia kesehatan

yang kini digunakan secara luas. Selain itu, terdapat beberapa ragam bahasa istilah baru muncul yang berasal dari masyarakat dan digunakan secara luas oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Munculnya fenomena kebahasaan pada masa pandemi COVID-19 ini menjadi acuan penelitian ini dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Simatupang & Supri (2020) berjudul “*Compound Words tat Occur During The Global Pandemic Covid-19: A Morphosemantic Study*”. Penelitian ini membahas dan menganalisa secara khusus mengenai kata-kata majemuk yang digunakan oleh masyarakat selama pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan dua bidang ilmu, yakni morfologi dan semantik. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai proses pemajemukan kata yang ada, namun juga membahas mengenai makna dari kata majemuk tersebut. Perbedaan yang signifikan terletak pada subjek penelitian di dua penelitian ini. Penelitian sebelumnya hanya membahas istilah dalam bentuk kata majemuk yang ditemukan selama masa pandemi COVID-19, sedangkan penelitian ini membahas secara menyeluruh proses morfologis dari kosakata baru yang dapat ditemukan dalam penggunaannya di masyarakat selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan pemaparan tersebut, muncul beberapa pertanyaan mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di masa pandemi COVID-19. Terdapat beragam istilah yang menjadi kosakata baru yang diadopsi, digunakan dan juga disebarluaskan secara masif dan cepat melalui berbagai jenis media massa elektronik dan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan proses morfologis ragam bahasa istilah di masa pandemi COVID-19.

Materi dan Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam dan menggunakan teknik analisis mendalam terhadap suatu fenomena dan menekankan pada analisis empirik yang diambil dari berbagai sumber (Yusuf, 2013). Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap fenomena ragam bahasa istilah di masa pandemi COVID-19 secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan penjaringan dokumen dari berbagai sumber data di berbagai media massa elektronik serta media sosial yang telah dikumpulkan dengan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan

kemudian dianalisis berdasarkan teori proses pembentukan kata oleh Carstairs-McCharty (2002) dan didukung teori pembentukan ragam istilah oleh Suwardjono (2004). Penelitian ini menggunakan metode informal untuk memaparkan hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Ragam bahasa merupakan salah satu jenis variasi bahasa yang berubah menurut kegunaan dan penggunaannya (Holmes, 2001). Perkembangan ragam bahasa istilah disebabkan oleh adanya kontak bahasa sehingga terjadi penyerapan dari bahasa lain. Wiratno (2017) menjelaskan bahwa istilah merupakan suatu kata atau kombinasi dari dua kata atau lebih yang memiliki fungsi sebagai pengungkap sebuah nama, proses, konsep, ide, sifat atau keadaan pada bidang tertentu. Istilah juga dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan khusus yang mampu mengungkapkan konsep yang dimaksud dan tidak menyimpang dari makna (Suwardjono, 2004). Menurut batas penggunaannya, istilah dapat dibagi menjadi dua jenis, antara lain: 1) istilah khusus merupakan ungkapan yang dalam penggunaannya terbatas pada suatu bidang ilmu tertentu dan 2) istilah umum merupakan ungkapan yang digunakan dan telah dipahami artinya secara luas.

Menurut Suwardjono (2004), terdapat beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan dalam pembentukan istilah karena tidak semua kata dalam suatu bahasa dapat disebut istilah. Suatu kata dapat dijadikan sebuah istilah jika kata tersebut mampu dengan tepat mengungkapkan makna, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan (Suwardjono, 2004). Bentuk dari sebuah istilah haruslah lebih singkat daripada kata lainnya yang merujuk pada makna yang sama. Selain itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya. Suatu istilah juga dapat berasal dari kosakata serumpun maupun kosakata bahasa asing.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang sering dijumpai penggunaannya di Indonesia. Dalam membentuk suatu kosakata baru sebagai sebuah istilah. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki pola karakteristik proses morfologis yang beragam. Dalam morfologi diketahui bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna (Matthews, 1991). Carstairs-McCharty (2002) menjelaskan bahwa terdapat delapan proses morfologis yang mempengaruhi suatu morfem untuk membentuk kosaata baru, yakni:

1. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan cara pembubuhan afiks yang mencakup prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi pada sebuah kata dasar tunggal atau kompleks (Matthews, 2001). Proses ini mampu menyebabkan perubahan kelas kata dan makna sebuah kata dasar.

2. *Compounding* merupakan proses morfologis dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih sebagai satu unit kata yang menghasilkan sebuah kata majemuk (Yule, 2006). Kata-kata dalam bahasa Inggris, terutama kata sifat (*adjective*) dan kata benda (*noun*), dapat digabungkan dalam suatu konstruksi kata gabungan dengan berbagai macam dan cara. Keseluruhan makna dari sebuah kata majemuk dapat diprediksi dari makna tunggal dari setiap elemen. Akan tetapi, terdapat beberapa kata majemuk yang memiliki makna berbeda dan harus dipahami sebagai suatu kesatuan kata.
3. Akronim merupakan proses pembentukan kata baru yang terbentuk dari gabungan suatu kependekan kata dari huruf atau suku kata elemen lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai satu kata yang wajar. Matthews (2001) menyatakan bahwa proses akronimisasi dibentuk dengan mengindahkan keserasaian kata dan merupakan singkatan dari suatu konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi kata, seperti pada kata SAR (*Search and Rescue*).
4. Berbeda dengan akronim, singkatan merupakan proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dalam cara bacanya dieja maupun tidak (Kridalaksana, 1985). Dalam bahasa Inggris, proses ini lebih dikenal dengan istilah *abbreviation*.
5. *Coinage* merupakan proses morfologis dimana sebuah kata benar-benar baru dibuat, baik sengaja maupun tidak, tanpa menggunakan proses pembentukan kata lain (Yule, 2006). Proses pembentukan kata ini umum digunakan dalam industri yang memerlukan suatu kata baru yang menarik. Kosakata ini seringkali ditemukan pada nama suatu merek seperti *Kleenex* dan *frisbee*.
6. Ragam bahasa istilah juga sering terbentuk dari proses *borrowing*. Demi kemudahan pengalihan antarbahasa, memasukkan istilah asing melalui proses penyerapan dipilih untuk digunakan dibandingkan dengan menerjemahkannya. Proses pembentukan kata serapan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal, mengalami perluasan makna, penyempitan makna, pembaharuan makna, dan pemerosotan makna.
7. *Clipping* merupakan proses pembentukan kata yang dibentuk dengan proses pemendekan atau pemenggalan suatu suku kata depan, suku kata belakang, suku kata kombinasi, suku kata depan dengan perubahan ejaan, penggalan nama orang, atau penggalan gabungan.
8. *Blending* yakni proses penggabungan dua bagian kata atau lebih yang disusun secara bersama-sama (Bauer, 1983). Berbeda dengan *compounding*, proses ini hanya menggunakan sebagian dari kata yang digunakan dan makna dari kata tersebut merupakan kombinasi dari kata-kata pembentuknya.

Berikut ini dijabarkan penemuan ragam bahasa istilah dan dikelompokkan berdasarkan proses morfologis beserta maknanya dalam bahasa Indonesia.

Compounding

Adapun ragam bahasa istilah yang terbentuk di masa pandemi COVID-19 melalui proses *compounding* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Ragam Bahasa Istilah melalui Proses *Compounding*

No.	Kata Majemuk (<i>Compound Word</i>)	Makna
(1)	<i>self-isolation</i>	isolasi mandiri
(2)	<i>self-quarantine</i>	karantina mandiri
(3)	<i>handsanitizer</i>	pensanitasi tangan
(4)	<i>new normal</i>	kenormalan baru

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 4 kosakata baru yang menjadi istilah baru di masa pandemi COVID-19. Data (1) pada istilah *self-isolation* termasuk ke dalam kata *compound noun* karena terbentuk dari kombinasi dua kata benda, yakni *self* yang memiliki arti ‘diri sendiri’ dan *isolation* yang berarti ‘tindakan mengasingkan’. Berbeda dengan data (1), data (2) tidak termasuk ke dalam jenis *compound noun* karena kata *self-quarantine* terbentuk dari kombinasi kata benda *self* dan kata kerja *quarantine*. Data (3) pada istilah *handsanitizer* merupakan *compound noun* karena terbentuk dari kombinasi dua kata benda, yakni *hand* yang berarti ‘tangan’ dan *sanitizer* yang bermakna ‘pembersih’, sedangkan data (4) pada istilah *new normal* merupakan *compound adjective* karena merupakan gabungan dua kata adjektiva, yakni *new* yang berarti ‘baru’ dan *normal* yang dapat diartikan ‘biasa’ atau ‘lumrah’. Khusus pada data (4), makna baru dihasilkan yakni “kenormalan baru”. Berdasarkan data-data tersebut, simpulannya adalah keempat istilah pada Tabel 1 mengalami proses *compounding* (pemajemukan).

Akronim

Adapun ragam bahasa istilah yang terbentuk dengan proses ini di masa pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Ragam Bahasa Istilah melalui Proses Akronim

No.	Akronim	Kepanjangan
(5)	COVID-19	Corona Virus Disease 2019
(6)	isoman	isolasi mandiri
(7)	webinar	web seminar
(8)	prokes	protokol kesehatan

Bentuk penulisan sebuah akronim dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni: (1) akronim yang ditulis dengan huruf kapital tanpa titik seperti pada data (5) yakni istilah COVID-19 yang

merupakan kepanjangan dari *Corona Virus Disease 2019*, (2) ditulis dengan huruf kapital di huruf depan dan ditulis dengan huruf kecil seperti pada data (6) yakni istilah isoman yang terbentuk dari kata ‘isolasi’ dan ‘mandiri’, serta data (7) yakni istilah webinar yang berasal dari bahasa asing ‘web’ dan ‘seminar’. Dari Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa istilah tersebut terbentuk melalui proses akronim yakni gabungan huruf, suku kata atau bagian kata lainnya yang kemudian disusun dan dapat dilafalkan sebagai satu kata yang wajar

Singkatan

Berbeda dengan akronim, singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih elemen kata namun tidak dapat dilafalkan sebagai suatu kata yang utuh. Adapun istilah singkatan yang terbentuk di masa pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Ragam Bahasa Istilah melalui Proses Singkatan

No.	Singkatan	Kepanjangan
(9)	WFH	<i>work from home</i> (bekerja dari rumah)
(10)	APD	alat pelindung diri
(11)	PSBB	pembatasan sosial berskala besar
(12)	OTG	orang tanpa gejala

Borrowing

Proses ini merupakan proses peminjaman sebuah unit leksikal tunggal dari satu bahasa ke bahasa lain. Dengan kata lain, proses ini merupakan proses memasukkan istilah asing melalui proses penyerapan. Proses ini lebih mudah dalam pengalihan antarbahasa daripada menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang mana prosesnya dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Ragam Bahasa Istilah melalui Proses *Borrowing*

No.	Istilah Bahasa Asing	Makna
(13)	<i>swab test</i>	tes usab
(14)	<i>rapid test</i>	tes cepat
(15)	<i>lockdown</i>	penutupan

Blending

Adapun ragam bahasa istilah yang terbentuk dengan proses *blending* di masa pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ragam Bahasa Istilah melalui Proses *Blending*

No.	Blended Word	Asal Kata
(16)	<i>staycation</i>	<i>stay</i> + <i>vacation</i>
(17)	<i>daycation</i>	<i>day</i> + <i>vacation</i>
(18)	<i>thermogun</i>	<i>thermometer</i> + <i>gun</i>

Berbeda dengan *compounding*, proses ini hanya menggunakan sebagian dari elemen kata yang digunakan untuk menyusun suatu kata baru. Pada data (16) yakni kata *staycation* merupakan istilah yang terbentuk dari kata *stay* dan *vacation* dan pada data (17) yakni istilah *daycation* terbentuk dari kata *day* dan *vacation*. Kedua istilah ini dimaknai sebagai kegiatan berlibur yang memiliki konsep menghabiskan waktu liburan di hotel saja, sedangkan pada data (18) yakni istilah *thermogun* terbentuk dari kata *thermometer* dan *gun*. *Thermogun* merupakan alat ukur suhu dengan metode non-kontak. Proses morfologis ini dinamakan *blending* yakni proses penggabungan dari dua elemen kata atau lebih yang digabungkan dan disusun secara bersama dan memiliki arti dari kombinasi kata tersebut.

Simpulan

Kemunculan istilah baru pada suatu generasi merupakan suatu fenomena kebahasaan yang wajar terjadi. Berdasarkan hasil analisis data, ragam bahasa istilah di masa pandemi COVID-19 terbentuk dari beberapa jenis proses morfologis, yakni melalui proses; (1) *compounding* seperti pada istilah *new normal*; (2) akronim seperti pada istilah *isoman* untuk ‘isolasi mandiri’; (3) singkatan seperti pada istilah APD ‘alat pelindung diri’; (4) *borrowing* seperti pada istilah *swab test*, dan (5) *blending* seperti pada istilah *staycation* dan *thermogun*. Oleh karena itu, keberadaan istilah-istilah baru tersebut memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di tengah pandemi COVID-19. Selain itu, masyarakat juga terbantu dalam memahami informasi yang tersebar di berbagai media massa elektronik maupun media sosial dengan memahami arti dari istilah-istilah baru tersebut.

Rujukan

- Abdullah, A. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Bauer, L. 1983. *English Word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Kridalaksana, H. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 2001. *Morphology (2nd Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Carstairs-McCarthy, A. 2002. *An Introduction to English Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Oktavia, W. 2019. Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar: Jurnal Caraka Vol 5 No 2 Hal. 133-140

- Saharuddin.(2016). “Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala”. e-Jurnal Bahasantodea, Vol 4 No 1 Hal. 68-78
- Simatupang, E.C.M & Supri, I.Z. 2020. “*Compound Words that Occur During The Global Pandemic Covid-19: A Morphosemantic Study*” ENGLSIH REVIEW: Journal of Englsih Education. Vol 8, Issue 2 Pg. 291-298
- Suwardjono. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPU)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka
- Wiratno, T. 2017. “Analisis Kualitas Terjemahan terhadap Istilah-Istilah Teknis di Dalam Game Ragnarok Online Karya Gravity”. Jurnal Prasati Vol 2 No 1 Hal. 36-48
- Yule, G. 2006. *The Study of Language*. New York: Cambridge University Press
- Yusuf, A.M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.